

Investigasi Kebijakan Hilirisasi Nikel Indonesia: Studi Perbandingan antara Indonesia dan Amerika Serikat

Dhany Adiyatma Satria Wijaya^{1*}, Ahmad Fawaiq Suwanan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang
dhany.adiyatma.2204316@students.um.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1754-1767

Article History:

Received: 22-10-2024

Accepted: 27-10-2024

Abstrak : Indonesia dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir nikel terbesar di dunia. Banyak negara yang membutuhkan nikel dari kedua negara tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa Indonesia mengekspor nikel mentah sedangkan Amerika Serikat mengekspor olahan nikel. Studi ini menghitung data ekspor dengan menggunakan Harmonized System (HS) empat digit yang berdasarkan Standard International Trade Classification (SITC) PBB rentang tahun 2018 hingga tahun 2022. Dalam menentukan daya saing antar kedua negara tersebut, penelitian ini menggunakan Balassa Revealed Comparative Advantage (BRCA). Indonesia sekarang telah mengembangkan kebijakan hilirisasi nikel untuk mengolah nikel mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi untuk menambah jumlah nilai ekspor dan juga untuk melindungi lingkungan. Amerika Serikat juga melakukan kebijakan untuk mendorong masyarakat menggunakan kendaraan listrik sehingga sekarang banyak perusahaan di Amerika Serikat yang memproduksi kendaraan listrik.

Kata Kunci : Ekspor; Nikel; Hilirisasi; Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan kegiatan antar dua negara atau lebih untuk memenuhi kebutuhannya. Perdagangan internasional sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dapat mengunpulkan cadangan devisa serta perdagangan internasional dapat menaikkan pendapatan negara. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai kegiatan yang menguntungkan banyak negara di dunia. Tujuan perdagangan internasional salah satunya adalah untuk menambah devisa untuk suatu negara. Suatu negara dapat menghasilkan banyak produk berupa barang, dana, dan jasa yang dapat diekspor ke luar negeri dan negara tersebut akan mendapatkan devisa serta negara eksportir tersebut akan mendapatkan relasi atau hubungan timbal balik

dari negara lain dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Setiawan & Setiawina, 2019). Terlebih lagi jika harga nikel mahal, maka negara eksportir akan meraup laba yang sangat banyak. Salah satu eksportir nikel terbesar di dunia adalah negara Indonesia. Tercatat pada tahun 2022, Indonesia menjadi negara eksportir nikel terbesar di dunia. Oleh karena itu, perdagangan internasional sangat dibutuhkan bagi banyak negara karena suatu negara pasti tidak bisa mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Perdagangan internasional dapat terjadi karena perbedaan letak geografis (Sayoga & Tan, 2017). Tentunya negara yang terletak di bumi bagian selatan berbeda dengan negara yang terletak di bumi bagian utara dalam konteks hasil bumi. Maka dengan adanya perdagangan internasional akan memberikan solusi yang terbaik. Adanya penambahan devisa dari adanya perdagangan internasional tidak terlepas dari menguatnya nilai mata uang. Maka jika Indonesia berhasil mengeksport suatu barang atau jasa, maka hal tersebut akan berdampak pada menguatnya rupiah terhadap dolar Amerika.

Indonesia menjadi negara pemasok nikel terbesar di dunia. Namun pada saat ini, dengan banyaknya nikel yang tersedia akan menjadikan harga nikel dalam jangka panjang akan menurun. Tentunya hal ini akan berdampak buruk bagi Indonesia. Jika Indonesia tetap mengeksport nikel dengan jumlah yang sangat besar seperti sekarang ini, tidak menutup kemungkinan jika harga nikel juga akan tetap rendah. Jadi diperlukan strategi dalam mengeksport suatu barang atau jasa agar harganya dapat normal. Jika harga rendah namun tetap diteruskan, maka akan menjadi bumerang bagi negara eksportir. Sebenarnya tantangan untuk menormalisasi harga nikel untuk tetap di level tinggi adalah ekspor dalam jumlah yang terbatas. Maka diperlukan perhitungan yang matang untuk menciptakan arus ekspor nikel yang normal. Kurangnya strategi dalam mengolah nikel menjadikan investasi asing sulit masuk di Indonesia. Investor asing memilih untuk tidak menginvestasikan dananya di negara yang memiliki progres yang tidak matang (Sunardi et al., 2023). Untuk mencapai suatu negara yang kaya dan kuat maka diperlukan adanya kegiatan ekspor yang lebih banyak daripada impor. Negara yang memiliki banyak sumber daya alam akan banyak mengeksport ke luar negeri untuk mendapatkan devisa. Surplus ekspor yang ada akan dialirkan dalam bentuk logam mulia. Maka semakin banyak suatu negara memiliki logam mulia, maka semakin kaya dan semakin kuatlah suatu negara.

Indonesia mempunyai cadangan sumber daya nikel terbesar di dunia dan sekarang Indonesia telah melarang ekspor nikel mentah. Salah satu alasannya adalah untuk menormalisasi kembali harga nikel yang sempat menurun. Maka hal tersebut adalah langkah jitu yang digunakan oleh pemerintah. Perlu adanya pengolahan dari nikel mentah menjadi olahan nikel setengah jadi atau jadi. Adanya pengolahan dari nikel mentah pastinya membutuhkan industri yang mampu mengolah nikel. Industri-industri tersebut pastinya membutuhkan tenaga kerja dalam operasionalnya. Efek domino akan didapatkan oleh Indonesia ketika menjalankan kebijakan tersebut. Salah satunya adalah penyerapan tenaga kerja besar-besaran sehingga membuka lapangan pekerjaan yang sangat besar. Adanya lapangan pekerjaan yang sangat besar akan menjadikan pengangguran di Indonesia semakin berkurang. Hal ini merupakan efek domino yang didapatkan oleh Indonesia. Adanya industrialisasi dalam pengolahan nikel mentah juga akan menarik investor asing (Yu et al., 2023). Nikel termasuk dalam salah satu sumber daya alam yang tidak terbarukan dan cenderung diinginkan oleh

banyak negara yang dapat digunakan sebagai bahan utama baterai. Disisi lain, nikel juga dapat menjadi bahan baku pembuatan stainless, nikel mengalami pertumbuhan permintaan seiring dengan meningkatnya permintaan stainless steel. Indonesia menjadi negara urutan ke-enam dengan 5% cadangan nikel dari total cadangan nikel yang ada di dunia. Hal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang penting dalam dunia pertambangan nikel.

Investor asing yang menginvestasikan dananya pada industri pengolahan nikel pasti sudah memikirkan strategi agar industri tersebut berjalan dengan baik dan berkembang. Selain penyerapan tenaga kerja secara besar-besaran, harga nikel yang telah diolah menjadi tinggi. Hal tersebut terjadi karena mengingat masih belum banyak olahan nikel setengah jadi atau jadi yang tersebar di dunia. Adanya ekspor olahan nikel menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor nikel dengan nilai yang sangat besar. Hasilnya sangat beragam bagi dampak positif jangka panjang Indonesia. Indonesia memang terus mengembangkan industri pengolahan nikel secara besar-besaran agar nilai tambah ekspor nikel menjadi terus meningkat. Strategi hilirisasi nikel sedang dikembangkan oleh pemerintah agar tenaga kerja di Indonesia memiliki keterampilan dalam mengolah nikel mentah. Tentunya keterampilan seperti ini perlu didapatkan oleh tenaga kerja Indonesia agar tidak selalu mengambil tenaga kerja dari luar negeri.

Salah satu negara importir nikel dari Indonesia adalah Amerika Serikat. Selama rentang tahun 2018-2022 Amerika Serikat mengimpor nikel dari Indonesia dengan jumlah yang sangat besar. Namun di sisi lain, Amerika Serikat juga mengekspor nikel dengan jumlah yang sangat besar pula. Indonesia juga mengimpor nikel dari Amerika Serikat. Nikel yang diimpor Indonesia salah satunya adalah nikel oksida. Itulah pentingnya perdagangan internasional agar suatu negara dapat memenuhi kebutuhannya dengan bekerjasama dengan negara lain (Monirul Islam et al., 2023). Dalam ranah yang sama yaitu nikel, Indonesia dan Amerika Serikat sudah menjalin kerjasama ekspor-impor dengan nilai yang sangat besar. Nikel memanglah bahan baku dari banyak produk yang tersebar di dunia ini. Salah satu produk yang berbahan baku nikel adalah baterai. Perusahaan yang menghasilkan produk baterai sangatlah banyak. Jadi, Indonesia perlu memikirkan strategi agar harga nikel tetap mahal dengan cara membatasi ekspor dan mengolah nikel menjadi produk setengah jadi atau produk jadi.

Indonesia memiliki lokasi yang sangat strategis serta mudah dalam aksesibilitas ke pasar internasional. Indonesia menjadi negara dengan tingkat kerjasama yang sangat tinggi. Dalam hal ini, Indonesia memiliki banyak negara sahabat karena Indonesia menganut sistem perdagangan bebas. Untuk ekspor di sektor pertambangan dan energi seperti contoh nikel maka harus memiliki cara-cara jitu untuk tetap dalam kegiatan berkelanjutan. Penambangan nikel secara besar-besaran dan tidak sesuai aturan akan menjadi dampak buruk bagi Indonesia. Memang secara keuangan Indonesia akan mendapatkan hasil yang maksimal dari perdagangan internasional nikel, namun dari sisi lingkungan, Indonesia akan mendapatkan dampak negatif yang sangat banyak. Lingkungan haruslah menjadi fokus yang sangat penting dalam menjalankan strategi produksi nikel. Oleh karena itu, dalam produksinya sampai pengolahannya diperlukan analisis berkelanjutan. Berkelanjutan dalam artian

dapat membawa efek domino yang positif bagi suatu negara (Suryadarma & Faqih, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menghimpun data berdasarkan ekspor nikel dari Indonesia dan Amerika Serikat selama tahun 2018-2022. Data yang dihimpun didapatkan dari *International Trade Center*. Data dihimpun berdasarkan pada Sistem Harmonisasi atau *Harmonized System (HS)* tingkat 4 digit mengikuti Klasifikasi Perdagangan Internasional Standar (SITC). Pendekatan keunggulan komparatif dapat diterapkan untuk memahami pergerakan perdagangan internasional dengan sangat sesuai. Penelitian ini menggunakan metode RCA. Sejak diperkenalkan oleh Balassa (1965), RCA telah populer diadopsi dalam memahami keunggulan komparatif antara negara-negara domestik dan asing.

Namun, dengan paradigma baru, seperti yang dijelaskan Greenaway & Milner (1993), keunggulan komparatif Balassa hanya mengabaikan pengaruh impor dan hanya memperhitungkan ekspor. Perhitungan ini didasarkan dari kinerja ekspor Indonesia dan Amerika Serikat dalam produk nikel lalu dihitung dengan ekspor seluruh nikel yang ada dan juga nikel dari Indonesia dan Amerika Serikat terhadap total ekspor ke negara pengimpor (Suwanan et al., 2021). Perhitungan BRCA Indonesia dirumuskan dalam rumus di bawah ini.

$$BRCA_{Indonesia} = \frac{\left(\frac{X_{fi}}{X_i}\right)}{\left(\frac{X_{fw}}{X_w}\right)}$$

Dimana

X_{fi} : Nilai ekspor nikel Indonesia ke negara-negara importir Indonesia

X_i : Total nilai ekspor agregat komoditas Indonesia ke negara-negara importir Indonesia

X_{fw} : Nilai ekspor nikel dunia ke importir nikel dalam rantai perdagangan global

X_w : Nilai total ekspor dunia

Sementara, perhitungan BRCA Amerika Serikat dapat dihitung berdasarkan rumus di bawah ini.

$$BRCA_{Amerika\ Serikat} = \frac{\left(\frac{X_{fi}}{X_i}\right)}{\left(\frac{X_{fw}}{X_w}\right)}$$

Dimana

X_{fi} : Nilai ekspor nikel Amerika Serikat ke negara-negara importir Amerika Serikat

X_i : Total nilai ekspor agregat komoditas Amerika Serikat ke negara-negara importir Amerika Serikat

X_{fw} : Nilai ekspor nikel dunia ke importir nikel dalam rantai perdagangan global

X_w : Nilai total ekspor dunia

Jika skor BRCA di bawah 1, maka komoditas nikel memiliki daya saing lemah. Jika skor BRCA terletak diantara 1–2, dapat dikatakan nikel memiliki tingkat daya saing sedang. Jika skor lebih tinggi dari 3, maka menyatakan bahwa produk memiliki keunggulan komparatif yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara eksportir nikel terbesar di dunia pada tahun 2022. Adanya ekspor dengan jumlah yang sangat besar akan menjadikan Indonesia

mendapatkan devisa yang sangat tinggi. Salah satu importir terbesar Indonesia adalah Amerika Serikat dari kode HS-7508 yaitu berupa barang nikel. Indonesia juga menjadi salah satu importir terbesar Amerika Serikat dari kode HS-7501 yaitu berupa nikel oksida dan juga produk antara metalurgi nikel lainnya. Berikut keterangan kode:

- 7501 : Nikel *matte*, sinter nikel oksida dan produk antara metalurgi nikel lainnya.
- 7502 : Nikel yang tidak ditempa.
- 7503 : Limbah dan skrap, dari nikel (tidak termasuk ingot atau bentuk lain yang tidak ditempa, dari limbah dan skrap nikel yang dilebur kembali, abu dan residu yang mengandung nikel serta limbah dan skrap dari sel primer, baterai primer dan akumulator listrik).
- 7504 : Bubuk dan serpih, dari nikel (tidak termasuk sinter oksida nikel).
- 7505 : Batangan, batang kecil, profil dan kawat, dari nikel (tidak termasuk produk insulasi listrik).
- 7506 : Pelat, lembaran, strip dan foil, dari nikel (tidak termasuk pelat, lembaran atau strip yang diperluas).
- 7507 : Tabung, pipa dan alat kelengkapan tabung atau pipa "misalnya kopling, siku, selongsong", dari nikel.
- 7508 : Barang nikel, n.e.s. (tidak termasuk bubuk, serpih, batangan, profil, kawat, pelat, lembaran, strip, foil, tabung, pipa dan alat kelengkapan tabung atau pipa).

Tabel 1. Hasil Perhitungan BRCA Indonesia dan Amerika Serikat pada Nikel dan Sejenisnya

HS Code	RCA Indonesia					RCA Amerika Serikat				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
7501	4,4333	4,6439	3,7337	3,9454	2,974	0,0294	0,0297	0,0151	0,0212	0,008
7502	0	0	0	0	0	0,2021	0,2229	0,2306	0,2228	0,2205
7503	0,0759	0,0517	0,0811	0,065	0,0164	1,8313	1,0092	0,7454	0,443	0,6097
7504	0	0	0	0	0	0,6441	0,6106	0,8279	0,7918	0,8405
7505	0,0088	0,0011	0,0017	0,0009	0,0011	2,9784	2,5495	2,6759	3,4142	4,0002
7506	0,0004	0,0088	0,002	0,0002	0,0005	3,1421	2,8462	3,1486	3,4042	3,4713
7507	0,0026	0,3471	0,8046	0,0258	0,0002	2,4501	2,1713	2,2101	2,4152	2,565
7508	0,1758	0,23	0,2357	0,1318	0,0228	3,0407	3,1689	3,8185	4,1179	4,7651

Artikel ini menganalisis sebanyak tiga langkah dalam membandingkan nilai ekspor nikel antara Indonesia dan Amerika Serikat. Pada langkah pertama, dihitung tingkat daya saing Indonesia dan Amerika Serikat pada tahun 2018-2022. Langkah kedua, penggunaan BRCA ditujukan untuk menganalisis jenis nikel tertentu kompetitif atau tidak. Pada langkah terakhir, akan dibedakan menjadi 3 kategori dalam daya saingnya. Jika skor BRCA di bawah 1, maka nikel memiliki daya saing lemah. Jika skornya terletak diantara 1-3, nikel memiliki tingkat daya saing sedang. Ketika skor BRCA mencapai lebih dari 3, maka nikel memiliki daya saing kuat.

Selama periode tahun 2018-2022, Indonesia memiliki keuntungan dari satu HS Code yaitu HS-7501 berupa nikel *matte*, sinter nikel oksida dan produk antara metalurgi nikel lainnya. Tabel 1 menunjukkan bahwa RCA Indonesia dalam HS-7501 selalu menunjukkan di atas 3 dan hanya pada tahun 2022 di bawah 3 namun masih di atas 2. Namun dalam rentang waktu lima tahun, HS-7501 Indonesia terus mengalami penurunan. Produk nikel lainnya masih di bawah angka 3 sehingga dapat dikatakan sangat kecil. Indonesia memiliki banyak komoditas nikel oksida. Lokasi sumber daya laterit di Indonesia terletak di Kawasan Timur Indonesia utamanya di Halmahera Maluku Utara, Sulawesi Tenggara serta pulau Gag yang terletak di kepulauan Waigeo Papua (Prasetyo, 2016). Untuk HS-7502 hingga HS-7508, Indonesia masih sangat rendah eksportnya. Indonesia pada tahun 2022 merupakan negara dengan ekspor nikel terbesar ditopang oleh HS-7501. Indonesia perlu melakukan ekspor produk olahan nikel lainnya agar tidak terfokus pada ekspor HS-7501 saja melainkan dapat meratakan ekspor hingga ke HS-7508. Jika Indonesia mampu mengekspor HS-7501 hingga HS-7508, pasti ekspor nikel Indonesia akan merata dan pastinya akan tetap berada di urutan teratas eksportir nikel dengan HS-Code dua digit yaitu HS-75.

Selama periode tahun 2018-2022, Amerika Serikat juga memiliki banyak nilai ekspor nikel. Pada tahun 2019, Amerika Serikat menjadi negara eksportir nikel terbesar di dunia berdasarkan HS-Code dua digit yaitu HS-75. Dalam RCA Amerika Serikat, HS-7508 lah yang terbesar dari ekspor nikel Amerika Serikat ini. HS-7504 merupakan kode untuk barang dari nikel, n.e.s. (tidak termasuk bubuk, serpih, batangan, profil, kawat, pelat, lembaran, strip, foil, tabung, pipa dan alat kelengkapan tabung atau pipa). Amerika Serikat juga unggul di banyak kode HS-75. Dari HS-7505 hingga HS-7508 milik Amerika Serikat sudah lebih dari 2. Maka keempat HS-Code inilah yang menjadi penopang banyaknya ekspor nikel Amerika Serikat di HS-Code dua digit yaitu HS-75. Dalam ekspor nikel selama 2018-2022, Indonesia unggul di HS-7501 dan sisanya Amerika Serikat yang lebih unggul. Karena dalam HS-7501, Indonesia mengekspor nikel dengan jumlah yang sangat besar namun di HS-Code lainnya sangat lemah. Disisi lain, Amerika Serikat banyak mengekspor di HS-Code yang lainnya (Sun et al., 2024). Disini dapat terlihat bahwa Amerika Serikat unggul di banyak HS-Code walaupun pada tahun 2022 Indonesia merupakan eksportir nikel terbesar dan tidak bisa diambil kesimpulan dari pernyataan tersebut dan perlu dikaji lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan BRCA Untuk Mengetahui Nikel dari Indonesia dan Amerika Serikat Kompetitif atau Tidak Selama 2018-2022

HS Code	Indonesia					Amerika Serikat				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
7501	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7502	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7503	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
7504	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7505	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7506	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7507	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7508	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Nikel dari Indonesia menjadi komoditas yang berdaya saing tinggi di pasar internasional. Disisi lain, peningkatan permintaan komoditas nikel digunakan untuk kendaraan listrik yang dimana nikel menjadi bahan baku baterai untuk kendaraan listrik. Nikel dari Indonesia memang menjadi incaran bagi banyak negara terutama negara-negara di Uni Eropa (Syafira et al., 2023). HS-7501 milik Indonesia sangat kompetitif jika dibandingkan dengan HS-7501 milik Amerika Serikat. Indonesia sangat banyak mengekspor nikel mentah tanpa dijadikan produk apapun. Jika hal ini terus dilakukan maka cadangan nikel di Indonesia akan terancam. Negara-negara lain umumnya mengimpor suatu komoditas mentah dan diolah menjadi produk jadi atau setengah jadi. Adanya pengolahan tersebut akan menambah nilai ekspor yang tadinya dijual dengan harga yang cukup rendah setelah diolah akan meningkat harganya. Karena pada saat ini sangat banyak negara mengolah nikel menjadi produk baterai yang sangat berguna bagi barang lainnya. Indonesia telah melakukan kebijakan hilirisasi nikel yang berarti upaya untuk memberikan nilai tambah agar harga jual meningkat. Ada dua langkah pelaksanaan hilirisasi tersebut, yakni pembentukan smelter untuk mengolah nikel menjadi bahan baku baterai (Ibnu Khaldun, 2024).

Amerika Serikat juga tidak selamanya dalam satu HS-Code empat digit akan mengalami kenaikan ekspor. Hal itu dapat dibuktikan dari HS-7503 Amerika Serikat tentang ekspor limbah dan skrap, dari nikel (tidak termasuk ingot atau bentuk lain yang tidak ditempa, dari limbah dan skrap nikel yang dilebur kembali, abu dan residu yang mengandung nikel. Memang pada tahun 2018 dan 2019 ekspor HS-Code ini

kompetitif, namun setelah 2020 tidak lagi kompetitif. Jika HS-7505 hingga HS-7508 Amerika Serikat cenderung tetap kompetitif selama lima tahun. Amerika Serikat cenderung banyak mengekspor nikel yang sudah menjadi sesuatu (Hart & Na, 2023). Jadi tidak ekspor nikel dalam bentuk mentah, melainkan sudah berbentuk barang yang berbahan dasar nikel. Amerika Serikat mengalami penurunan pada HS-7503 yaitu pada limbah nikel dikarenakan Amerika Serikat mulai fokus untuk mendaur ulang nikel. Bagi Amerika Serikat daur ulang nikel sangatlah penting dan juga telah dibangun pabrik daur ulang (Weigl & Young, 2023).

Tabel 3. Level Kompetitif Nikel dari Indonesia dan Amerika Serikat Selama 2018-2022

HS Cod e	Indonesia					Amerika Serikat				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
7501	Kuat	Kuat	Kuat	Kuat	Sedan g	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah
7502	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah
7503	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah
7504	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah	Lemah
7505	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Sedan g	Sedan g	Sedang	Kuat	Kuat
7506	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Kuat	Sedan g	Kuat	Kuat	Kuat
7507	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Sedan g	Sedan g	Sedang	Sedan g	Sedan g
7508	Lema h	Lema h	Lemah	Lema h	Lemah	Kuat	Kuat	Kuat	Kuat	Kuat

Indonesia dan Amerika Serikat sangat bertentangan dalam hal ekspor nikel. Ternyata dengan banyaknya pernyataan yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pengeksport nikel terbesar di dunia memanglah benar. Indonesia banyak mengekspor nikel mentah ke banyak negara selama beberapa tahun terakhir. Namun pada akhirnya pemerintah memberhentikan ekspor nikel mentah untuk mengamankan harga nikel yang semakin lama semakin murah karena banyaknya nikel mentah yang beredar di dunia. Adanya larangan ekspor ini akan memberikan Indonesia sebuah kebijakan yang berguna bagi masa depan Indonesia. Pemberhentian ekspor nikel mentah akan menyebabkan industri pengolahan nikel mentah menjadi produk nikel baik setengah jadi maupun jadi akan lebih banyak. Berdasarkan tabel 3. bahwa dalam ekspor olahan nikel, tahun 2018-2022 masih sangat lemah. Ekspor nikel

Indonesia hanya ditopang oleh HS-7501. Dalam HS-Code dua digit yaitu HS-75 milik Indonesia, Amerika Serikat menjadi salah satu tiga importir Indonesia. Namun Amerika Serikat tidak berhenti sebagai negara importir nikel dari negara lain. Amerika Serikat sangat berfokus pada pengolahan nikel.

Indonesia sebagai negara yang mendorong adanya transformasi yang pada mulanya menggunakan kendaraan berbahan bakar bensin dan solar menjadi kendaraan berbahan bakar listrik yang ramah lingkungan. Pemerintah mendorong industri pengolahan nikel menjadi komponen-komponen kendaraan listrik misalnya inverter dan baterai (Cahyani, 2023). Adanya kebijakan hilirisasi nikel ini menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi akan memberikan nilai tambah ekspor bagi nikel Indonesia. Semula yang awalnya harga nikel dapat dibilang biasa saja setelah diolah menjadi baterai akan lebih mahal. Tidak hanya Indonesia, di seluruh dunia sekalipun banyak negara yang mendorong masyarakatnya untuk menggunakan kendaraan listrik. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kendaraan listrik jauh lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melihat peluang yang sangat besar dari adanya kebijakan kendaraan listrik ini. Jika perusahaan kendaraan listrik memerlukan baterai sebagai bahan bakar kendaraan, maka akan memerlukan perusahaan baterai untuk menyuplai baterai tersebut. Jika Indonesia meneruskan ekspor nikel mentah, maka kesempatan dalam mengolah nikel menjadi baterai akan diambil oleh negara lain (Kurniawan et al., 2021).

Amerika Serikat dalam mengekspor HS-7508 sangatlah kuat. Dalam rentang waktu 2018-2022, HS-7508 milik Amerika Serikat berupa barang nikel tetap pada level kuat. Di atas dibahas mengenai Amerika Serikat merupakan salah satu importir nikel terbesar Indonesia dalam dua digit yaitu HS-75. Namun Amerika Serikat mampu mengolah nikel yang diimpor dari banyak negara salah satunya Indonesia menjadi barang olahan nikel. Mengingat di Amerika Serikat telah muncul banyak perusahaan kendaraan listrik yang memerlukan jumlah nikel yang sangat banyak (Mohammadi & Saif, 2023). Hasil penjualan kendaraan listrik dari Amerika Serikat juga sangat besar dan semakin tahun akan semakin banyak. Memang telah banyak negara lain yang juga menjual kendaraan listrik, namun Amerika Serikat merupakan negara terbesar dalam penjualan kendaraan listrik. Pasti dengan impor nikel mentah, Amerika Serikat telah mendapatkan nilai jual yang sangat tinggi dari ekspor HS-7508. Oleh karena itu, hilirisasi nikel juga perlu dilakukan oleh Indonesia secara besar-besaran agar dapat mengekspor produk olahan nikel.

Terdapat dua penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Radhica dan Wibisana (2023) dengan judul "Proteksionisme Nikel Indonesia dalam Perdagangan Dunia". Tujuan adanya penelitian tersebut adalah untuk menganalisis mengapa Indonesia melakukan proteksionisme terhadap nikel dan cenderung tidak mengekspor nikel sebanyak-banyaknya seperti beberapa tahun yang lalu. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia mendorong produksi baterai listrik daripada melakukan ekspor nikel mentah. Namun dalam melakukan hilirisasi nikel, pemerintah Indonesia masih terkendala kemampuan sumber daya manusia dan berusaha untuk mengembangkannya (Radhica et al., 2023). Penelitian yang kedua Ayu dkk (2024) dengan judul "Peningkatan Investasi dan Hilirisasi Nikel di Indonesia". Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis akibat dari adanya kebijakan hilirisasi

nikel. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif ketika Indonesia melakukan hilirisasi nikel yang berdampak pada meningkatnya harga nikel karena telah berubah ke produk setengah jadi maupun jadi. Adanya hilirisasi nikel, akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam proses hilirisasi nikel di Indonesia (Ayu et al., 2024).

Indonesia dan Amerika Serikat merupakan dua negara pengeskor nikel terbesar di dunia. Tentunya kedua negara tersebut memiliki konsentrasi ekspor tersendiri selama tahun 2018-2022. Indonesia sangat banyak mengekspor nikel mentah. Sedangkan Amerika Serikat berfokus pada ekspor olahan nikel. Adanya ekspor nikel mentah secara besar-besaran, Indonesia telah menerapkan kebijakan larangan ekspor nikel mentah dan mendorong hilirisasi nikel. Kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia dapat memberikan peluang bagi Indonesia sebagai negara produsen baterai. Karena sebagian besar bahan untuk membuat baterai nikel (Arif Deddy et al., 2023). Indonesia sangat memanfaatkan peluang ketika banyak negara mendorong penggunaan kendaraan listrik karena sangat ramah lingkungan. Indonesia telah melakukan kerjasama dalam ekspor nikel mentah ke banyak negara di Eropa. Oleh karena itu, Uni Eropa sangat banyak mengimpor nikel dari Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan menjadi salah satu negara penyedia nikel terbesar bagi negara-negara Eropa. Pemberian persediaan nikel akan dapat ditukar dengan teknologi yang dimiliki oleh negara-negara anggota Uni Eropa (Ilmi et al., 2022).

Sebenarnya kerjasama antara Indonesia dan Uni Eropa sangatlah menguntungkan. Disatu sisi, Indonesia memang masih kurang mumpuni dalam memproduksi teknologi karena tenaga kerja yang berasal dari Indonesia masih kurang kompetitif jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang berasal negara-negara Eropa (Hodijah & Simamora, 2021). Namun pada saat ini Indonesia telah mengurangi ekspor nikel mentah dan akan melakukan kebijakan hilirisasi nikel agar menambah nilai ekspor. Dapat dilihat bahwa pajak ekspor yang naik sebesar 100% dapat menyebabkan kenaikan hasil industri nikel sejumlah 68,53 atau 0,05% (Nugroho, 2022). Maka pelaksanaan dalam hilirisasi nikel salah satunya adalah menaikkan pajak ekspor. Adanya pajak yang tinggi ini mendorong perusahaan tambang nikel untuk tidak mengekspor nikel mentah dan kebijakan hilirisasi nikel Indonesia dapat terus dilakukan.

Sebagai perbandingan, Amerika Serikat telah mendorong untuk menggunakan kendaraan listrik karena ramah lingkungan. Negara bagian di Amerika Serikat yaitu California telah membuat regulasi mengenai kendaraan listrik. Undang-undang tersebut telah memengaruhi pengembangan dan peningkatan kendaraan listrik secara besar-besaran (Subekti, 2022). Telah muncul perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat yang memproduksi kendaraan listrik. Memang pada awalnya, Amerika Serikat mengimpor nikel mentah dari beberapa negara yang nantinya diolah menjadi produk setengah jadi ataupun produk jadi yang akan diekspor kembali ke banyak negara (Parés Olguín et al., 2023). Namun pada konteks anjuran menggunakan kendaraan listrik, banyak perusahaan Amerika Serikat yang mengolah nikel mentah menjadi baterai sebagai bahan bakar kendaraan listrik. Oleh karena itu, harga nikel mentah yang lebih murah dibandingkan baterai mendorong Amerika Serikat untuk mengimpor nikel mentah dan nantinya diolah sendiri menjadi baterai (Phadke, 2024).

Akan banyak yang terjadi jika Indonesia terus-menerus mengeksport nikel mentah tanpa diolah terlebih dahulu. Akan ada kesempatan dan peluang dimana dalam pengolahan nikel tersebut memerlukan banyak tenaga kerja yang nantinya dapat membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga menekan jumlah pengangguran. Selain itu, akan banyak dampak negatif yang akan dirasakan Indonesia seperti kehancuran lingkungan hidup yang kurang baik bagi kehidupan di masa depan serta penderitaan dari para masyarakat adat (Tsirwiyati, 2023). Adanya kegiatan ekspor nikel mentah sangatlah berbahaya karena di masa depan sumber daya alam akan terancam. Kenyataannya, nikel memanglah sumber daya alam yang tak terbarukan dan keberadaannya harus digunakan sebaik mungkin dan diolah sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan kerugian secara ekonomi. Sebutan *the exported of raw specialist* seharusnya tidak membuat Indonesia bangga, karena dengan adanya sebutan itu maka seolah-olah jika hanya mengeksport nikel mentah, ibarat Indonesia menjual sumber daya tanah kepada pihak asing dengan harga jual yang cenderung sangat kecil jika dibandingkan dengan menjual produk setengah jadi, bahkan produk jadi (Azis & Abrianti, 2021).

Pelarangan ekspor nikel mentah dapat meminimalisir kegiatan eksploitasi dan tentunya jika menggunakan analisis mengenai dampak lingkungan juga dapat melindungi lingkungan dan menjamin lingkungan yang sehat bagi masa depan Indonesia. Strategi jitu untuk menambang nikel yang sesuai aturan sangatlah diperlukan karena hal tersebut akan melindungi keberadaan sumber daya alam nikel yang tidak terbarukan. Adanya pembangunan berkelanjutan ditujukan untuk tetap meningkatkan perekonomian namun juga melindungi lingkungan. Karena banyak kegiatan ekonomi yang menghasilkan banyak penerimaan namun menghasilkan dampak negatif bagi lingkungan. Lingkungan memanglah sangat penting bagi masa depan sebuah negara. Oleh karena itu, kebijakan hilirisasi nikel merupakan kebijakan yang berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan juga melindungi lingkungan. Jika Indonesia telah berhasil melakukan kebijakan hilirisasi maka akan banyak investor asing yang menanamkan modalnya karena mereka tahu bahwa prospek hilirisasi di Indonesia akan berjalan sangat baik (Agung & Adi, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nikel merupakan sumber daya alam yang sangat berarti bagi Indonesia. Nilai ekspor nikel sangatlah tinggi. Indonesia menjadi negara eksportir nikel tertinggi di dunia pada tahun 2022. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat juga eksportir nikel. Namun perbedaannya, Indonesia mengeksport nikel mentah, sebaliknya Amerika Serikat mengeksport olahan nikel. Pada HS-7501, Indonesia memiliki jumlah ekspor yang sangat tinggi. Oleh karena itu, ekspor nikel Indonesia masih bergantung pada nikel mentah. Sedangkan Amerika Serikat pada HS-7505 hingga HS-7508 yang menjelaskan tentang ekspor olahan nikel sangatlah tinggi. Amerika telah memiliki banyak perusahaan-perusahaan yang memproduksi kendaraan listrik. Penjualan kendaraan listrik dari Amerika Serikat sangatlah tinggi. Pada produksi kendaraan listrik, tentunya perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat membutuhkan nikel mentah untuk membuat baterai sebagai bahan bakar kendaraan listrik. Mengimpor nikel mentah akan mengeluarkan modal yang cukup sedikit karena perusahaan-perusahaan tersebut yang akan

mengolah untuk menjadi baterai daripada harus mengimpor baterai langsung karena harganya lebih mahal.

Indonesia yang menjadi salah satu negara eksportir nikel, berfokus pada nikel mentah semakin lama akan semakin merasakan dampaknya. Ketika persediaan nikel mentah terlalu banyak, maka harga nikel mentah tersebut akan menurun dibandingkan dengan harga nikel di awal ketika perdagangan. Maka Indonesia menerapkan kebijakan pemberhentian ekspor nikel mentah dan menerapkan kebijakan hilirisasi nikel. Adanya kebijakan hilirisasi dapat banyak berkontribusi bagi perekonomian dan lingkungan. Untuk dampak positif bagi perekonomian adalah ketika nikel diolah menjadi produk setengah jadi ataupun jadi akan memerlukan tenaga kerja dalam operasionalnya sehingga mengurangi pengangguran di Indonesia. Lalu untuk dampak positif bagi lingkungan adalah lebih terjaganya lingkungan karena penambangan nikel dilakukan sesuai analisis mengenai dampak lingkungan. Pemberhentian ekspor nikel mentah akan menjaga keberadaan sumber daya alam nikel karena termasuk sumber daya alam yang tidak terbarukan. Hadirnya kebijakan hilirisasi nikel akan mengarahkan Indonesia kepada pembangunan berkelanjutan.

Sebagai negara dengan sumber daya alam yang sangat melimpah, Indonesia seharusnya dapat mengolah sumber daya alam tersebut dengan sebaik-baiknya. Ketika Indonesia ingin melakukan perdagangan internasional yang memperdagangkan sumber daya alam harus diperhitungkan dengan matang. Jika terlalu banyak, maka akan membuat harga komoditas tersebut akan menurun dalam jangka panjang karena persediaan semakin banyak dan permintaan cenderung tetap. Pemerintah Indonesia juga perlu mempertimbangkan dalam mengeksport bahan mentah salah satunya adalah nikel. Jika nikel diolah terlebih dahulu tanpa diekspor dalam bentuk mentah, maka harganya akan semakin meningkat. Proses pengolahan nikel tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja yang nantinya akan mengurangi pengangguran di Indonesia. Maka kebijakan hilirisasi nikel perlu dikembangkan dan pembangunan smelter nikel perlu pemerataan di seluruh wilayah Indonesia agar tidak terdapat ketimpangan dalam pembangunan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, M., & Adi, E. A. W. (2022). *Peningkatan Investasi Dan Hilirisasi Nikel Di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2), 4009–4020. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3085>
- [2] Arif Deddy, M., Adriyanto, A., Djoko Andreas, R. N., Ekonomi Pertahanan, P., & Manajemen Pertahanan, F. (2023). Strategi Hilirisasi Di Indonesia Dalam Menghadapi Kebijakan Larangan Ekspor Bijih Nikel Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Cadangan Devisa Negara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2026–2032. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5137/http>
- [3] Ayu, G., Oha, R., Heri, A., Fatma, I., Muhammad, A. S., & Triputro, R. W. (2024). *Peningkatan Investasi dan Hilirisasi Nikel di Indonesia. Jurnal Penelitian Multidisiplin* 411–421. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.189>
- [4] Azis, V. A. A., & Abrianti, S. (2021). Analisis Terhadap Larangan Ekspor Bijih Nikel Kadar Rendah Berdasarkan Prinsip Restriksi Kuantitatif. *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.25105/hpph.v3i2.10358>
- [5] Cahyani, N. R. (2023). Kebijakan Pemberhentian Ekspor Biji Nikel Indonesia

- Tahun 2020. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 423–436. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2463>
- [6] Hart, D. M., & Na, H. (2023). International trade in future avoided emissions: The case of battery electric vehicles and the United States. *Journal of Environmental Management*, 344(July), 118660. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.118660>
- [7] Hodijah, S., & Simamora, L. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran, inflasi dan negara sasaran terhadap perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 247–254. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12554>
- [8] Ibnu Khaldun, R. (2024). Dampak Kebijakan Hilirisasi Nikel terhadap Peningkatan Ekspor Komoditas Besi dan Baja Indonesia. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 20(1), 153–165. <https://doi.org/10.31967/relasi.v20i1.973>
- [9] Ilmi, K., Kurniawati, D. E., & Prasodjo, H. (2022). Hubungan Internasional Indonesia dan Uni Eropa Terhadap Kebijakan Ekspor Nikel Sebagai Tantangan Perekonomian. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 181–185. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1684>
- [10] Kurniawan, A. R., Murayama, T., & Nishikizawa, S. (2021). Appraising affected community perceptions of implementing programs listed in the environmental impact statement: A case study of Nickel smelter in Indonesia. *Extractive Industries and Society*, 8(1), 363–373. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.11.015>
- [11] Mohammadi, F., & Saif, M. (2023). A comprehensive overview of electric vehicle batteries market. *E-Prime - Advances in Electrical Engineering, Electronics and Energy*, 3(November 2022), 100127. <https://doi.org/10.1016/j.prime.2023.100127>
- [12] Monirul Islam, M., Sohag, K., Mamman, S. O., & Herdhayinta, H. (2023). Response of Indonesian mineral supply to global renewable energy generation: Analysis based on gravity model approach. *Geoscience Frontiers*, xxxx, 101658. <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2023.101658>
- [13] Nugroho, A. S. (2022). Pembatasan Sebagai Solusi Pelarangan Ekspor Bahan Baku Nikel: Studi Kasus Ekspor Bahan Baku Nikel Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 6(1), 98–113. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v6i1.1563>
- [14] Parés Olguín, F., Iskakov, G., & Kendall, A. (2023). US-Mexico second-hand electric vehicle trade: Battery circularity and end-of-life policy implications. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 125(November). <https://doi.org/10.1016/j.trd.2023.103934>
- [15] Phadke, R. (2024). Green nickel, electric vehicles and mining governance challenges in the U.S. *Extractive Industries and Society*, 18(September 2023), 101469. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101469>
- [16] Prasetyo, P. (2016). Sumber Daya Mineral Di Indonesia Khususnya Bijih Nikel Laterit Dan Masalah Pengolahannya Sehubungan Dengan UU Minerba 2009. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2016*, 8(November), 1–10.
- [17] Radhica, D. D., Ambara, R., & Wibisana, A. (2023). Proteksionisme Nikel Indonesia dalam Perdagangan Dunia. *Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies*
- [18] Sayoga, P., & Tan, S. (2017). Analisis cadangan devisa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3931>
- [19] Setiawan, I., & Setiawina, N. (2019). Analisis Daya Saing Serta Faktor-Faktor

- Yang Mempengaruhi Ekspor Bijih Nikel Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 877–906. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/43134>
- [20] Subekti, R. (2022). Urgensi Regulasi Kendaraan Listrik Untuk Pengendalian Iklim Dan Penggunaan Energi Terbarukan (Analisis Komparatif Antara Indonesia, China, Dan Amerika Serikat). *Jurnal Rechts Vinding*, 11(3), 435–450.
- [21] Sun, X., Jiao, Y., Hao, H., Liu, Z., & Zhao, F. (2024). Physical and monetary characterization of global nickel flow network. *Resources Policy*, 94(November 2023), 105130. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.105130>
- [22] Sunardi, D., Khuan, H., Muhari, M. D. A., Kalalo, R. R., Sabtohadhi, J., & Wibisono, O. N. (2023). Export of Crude Nickel (Government of Indonesia Vs European Union and Wto). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4), 1–11. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.678>
- [23] Suryadarma, F. R., & Faqih, M. (2023). Ekspor Nikel Indonesia Pasca Gugatan Oleh Uni Eropa Ditinjau Dari Teori Potensi Keunggulan Komparatif. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(2), 261–268. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i2.225>
- [24] Suwanan, A. F., Kamaludin, M., & Saputra, J. (2021). An Investigation of the Dynamic of Cocoa Commodity Competitiveness in Indonesia and Ivory Coast Before and During Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2522–2529.
- [25] Syafira, A. D., Putri, C. M., Widyaningsih, E., & Kusumawijaya, P. (2023). Analisis Peluang, Tantangan, Dan Dampak Larangan Ekspor Nikel Terhadap Perdagangan Internasional Di Tengah Gugatan Uni Eropa Di Wto. *Jurnal Economina*, 2(1), 1125–1135. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.258>
- [26] Tsirwiyati, D. N. (2023). Kebijakan Larangan Ekspor Nikel Indonesia. *Jurnal Hukum Respublica Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning*, XI(231), 1–12. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica>
- [27] Weigl, D., & Young, D. (2023). Impact of automated battery sorting for mineral recovery from lithium-ion battery recycling in the United States. *Resources, Conservation and Recycling*, 192(September 2022), 106936. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2023.106936>
- [28] Yu, Y., Ma, D., & Qian, Y. (2023). A resilience measure for the international nickel trade network. *Resources Policy*, 86(October). <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.104296>